

MAKALAH
PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH

Mata Kuliah :
Belajar dan Pembelajaran

Dosen Pengampu :
Dr. Chandra Ertikanto, M. Pd.



Disusun Oleh:

Kelompok 6

- | | |
|--------------------|--------------|
| 1. Rana Zayyan | (2213022038) |
| 2. Silfia Herlina | (2213022039) |
| 3. Alfina Ramadani | (2213022051) |

PRODI PENDIDIKAN FISIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas makalah yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Makalah”.

Adapun tujuan tugas ini adalah untuk memenuhi tugas dosen pada mata kuliah Belajar dan Pembelajaran. Selain itu, tugas ini juga bertujuan untuk menambah wawasan tentang belajar dan pembelajaran bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Chandra Ertikanto, M. Pd., selaku dosen mata kuliah Belajar dan Pembelajaran yang telah memberikan tugas ini sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada kami.

Bandar Lampung, 03 April 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 TujuanPenulisan Makalah	2
BAB II PEMBAHASAN	3
2.1 Hakekat Problem Based Learning	3
2.2 Alasan Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Keunggulan dan kekurangan)	4
2.3 Ciri dan Karakteristik Pembelajaran Berdsarkan Masalah (Problem Based Learning / PBL).....	7
2.4 Langkah-langkah Pembelajaran Berdasarkan masalah.....	9
BAB III PENUTUP.....	14
3.1 Kesimpulan	14
DAFTAR PUSTAKA.....	15

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran berbasis masalah dikenal dengan istilah problem based learning (PBL), pada awalnya dirancang untuk program graduate bidang kesehatan oleh Barrows (1988) yang kemudian diadaptasi untuk program akademik kependidikan oleh Stepein Gallager (1993). PBL ini dikembangkan berdasarkan teori psikologi kognitif modern yang menyatakan bahwa belajar suatu proses dalam mana pembelajar secara aktif mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksinya dengan lingkungan belajar yang dirancang oleh fasilitator pembelajaran. Teori yang dikembangkan ini mengandung dua prinsip penting, yaitu 1. Belajar adalah suatu proses konstruksi bukan proses menerima (receptive process) 2. Belajar dipengaruhi oleh faktor interaksi sosial dan sifat kontekstual dari pembelajaran (Wim.H. Gisjelaars, 1996). Teori ini mengisyaratkan bahwa dalam pembelajaran terdapat proses konstruksi pengetahuan oleh pembelajar, terjadi interaksi sosial baik antar mahasiswa maupun dosen serta materi perkuliahan yang bersifat kontekstual. Berdasarkan dua prinsip yang terkandung dalam PBL, maka dosen harus mampu memberikan kondisi terjadinya kesempatan yang luas bagi mahasiswa untuk mengkonstruksi pengetahuan yang ingin dipelajarinya.

Pembelajaran PBL adalah pembelajaran yang dirancang melalui permasalahan matematika dalam dunia nyata untuk mengembangkan kemampuan belajar siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Dengan model Problem Based Learning diharapkan siswa mendapatkan lebih banyak kecakapan daripada pengetahuan yang dihafal. Mulai dari kecakapan memecahkan masalah, kecakapan berpikir kritis, kecakapan bekerja dalam kelompok, kecakapan interpersonal dan komunikasi, serta kecakapan pencarian dan pengolahan informasi. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dalam Problem Based Learning pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, dimana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran yang lainnya, yaitu 1. Pembelajaran bersifat student centered, 2. Pembelajaran terjadi pada kelompok-kelompok kecil, 3. Dosen atau guru berperan sebagai fasilitator dan moderator, 4. Masalah menjadi fokus dan merupakan sarana untuk mengembangkan keterampilan problem solving, 5. Informasi-informasi baru diperoleh dari belajar mandiri (self directed learning). Barrows (1996).

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan problem based learning?
2. Mengapa (problem based learning) digunakan dalam pembelajaran?
3. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran berdasarkan masalah menurut para ahli?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini adalah agar pembaca dapat mengetahui

1. Hakekat problem based learning
2. Penerapan problem based learning digunakan dalam pembelajaran
3. Langkah-langkah pembelajaran berdasarkan masalah menurut para ahli

BAB II

PEMBAHASAN

2.1 Hakekat Problem Based Learning

Pembelajaran berdasarkan masalah (Problem Based Learning / PBL) adalah suatu model pembelajaran yang didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai titik awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru. Model pembelajaran mutakhir lainnya seperti pembelajaran berbasis proyek (project based learning), pembelajaran autentik (authentic instruction), dan pembelajaran bermakna.

Berbeda dengan pembelajaran penemuan (inkuiri-discovery) yang lebih menekankan pada masalah akademik. Dalam pembelajaran berdasarkan masalah (Problem Based Learning). Pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui. Jadi, pembelajaran berdasarkan masalah (Problem Based Learning) lebih memfokuskan pada masalah kehidupan nyata yang bermakna bagi siswa.

Beberapa definisi tentang Problem Based Learning (PBL) :

1. Menurut Duch, Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.
2. Menurut Arends, Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya. Model pembelajaran terdiri dari model pembelajaran langsung (direct instruction), model pembelajaran kooperatif (cooperative learning), model pembelajaran berbasis masalah (problem based learning), model pembelajaran diskusi (discussion), model pembelajaran strategi (learning strategy).
3. Menurut Glazer, mengemukakan Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu strategi pengajaran dimana siswa secara aktif dihadapkan pada masalah kompleks dalam situasi yang nyata.

2.2 Alasan Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Keunggulan dan kekurangan)

Beberapa alasan mengapa pembelajaran masalah (Problem Based Learning / PBL) digunakan dalam proses pembelajaran:

- a. Seorang lulusan tidak dapat menanggulangi masalah yang dihadapinya hanya dengan menggunakan satu disiplin ilmu. Ia harus mampu menggunakan dan memadukan ilmu-ilmu pengetahuan yang telah dipunyai atau mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkannya dalam rangka menanggulangi masalahnya. Melalui pembelajaran berdasarkan masalah (Problem Based Learning / PBL) yang diawali dengan pemberian masalah pemicu kepada siswa agar dapat menerapkan suatu model pembelajaran secara spiral (spiral learning model) dengan memilih konsep dan prinsip yang terdapat dalam sejumlah cabang ilmu, sesuai kebutuhan masalah. Dengan diberi sejumlah masalah pemicu diharapkan sebagian besar/seluruh materi cabang ilmu dicakup.
- b. Integrasi antara berbagai konsep/prinsip/informasi cabang ilmu dapat terjadi.
- c. Kemampuan siswa untuk secara terus menerus melakukan “up-dating”/ pengembangan pengetahuannya tercapai.
- d. Perilaku sebagai seorang “life long learner”
- e. Langkah-langkah kegiatan PBL yang dilaksanakan melalui diskusi kelompok dapat menghasilkan sejumlah keterampilan pada siswa diantaranya: a. Keterampilan penelusuran kepustakaan, b. Keterampilan membaca, c. Keterampilan/kebiasaan membuat catatan, d. Kemampuan kerja sama dalam kelompok, e. Keterampilan komunikasi f. Keterbukaan g. Berfikir analitik, h. Kemandirian dan keaktifan belajar, dan i. Wawasan dan keterpaduan ilmu pengetahuan
- f. Dapat mengimbangi kecepatan informasi atau ilmu pengetahuan yang sangat cepat.

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning / PBL) memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut
2. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berfikir siswa yang lebih tinggi.
3. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna.
4. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari.
5. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang, lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara siswa
6. Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajarsiswa dapat diharapkan.
7. Kegiatan pembelajaran berjalan lebih kondusif dan efektif karena peserta didiknya dituntut untuk aktif.

Sebagai suatu strategi pembelajaran, strategi pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pembelajaran
2. Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menentukan pengetahuan baru bagi siswa.
3. Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
4. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
6. Melalui pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.

7. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengemangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru
8. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
9. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar

Di samping memiliki keunggulan, strategi pembelajaran berbasis masalah juga memiliki beberapa kelemahan diantaranya:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
2. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui problem solving membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Pembelajaran berdasarkan Masalah (Problem Based Learning / PBL) diyakini pula dapat meumbuhkan-kembangkan kemampuan kreatifitas siswa, baik secara individual maupun secara kelompok karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa. Keberhasilan model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning / PBL) sangat tergantung pada ketersediaan sumber belajar bagi siswa, alat-alat untuk menguji jawaban atau dugaan. Menuntut adanya perlengkapan praktikum, memerlukan waktu yang cukup apalagi data harus diperoleh dari lapangan, serta kemampuan guru dalam mengangkat dan merumuskan masalah.

Dalam model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning / PBL) ini, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, pembimbing dan motivator. Guru mengajukan masalah otentik/mengorientasikan siswa kepada permasalahan nyata (real world), memfasilitasi/membimbing (scaffolding) dalam proses penyelidikan, memfasilitasi dialog antara siswa, menyediakan bahan ajar siswa serta memberikan dukungan dalam upaya meningkatkan temuan dan perkembangan intelektual siswa.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa, pada tahapan ini adalah

siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

2.3 Ciri dan Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning / PBL)

Didalam strategi pembelajaran berbasis masalah ini terdapat 3 ciri utama;

- Pertama, strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi pembelajaran berbasis masalah siswa aktif berfikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.
- Kedua, aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
- Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah. Berfikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berfikir deduktif dan induktif. Proses berfikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berfikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Learning / PBL) memiliki beberapa karakteristik sebagai berikut:

1. Mengorientasikan siswa kepada masalah autentik dan menghindari pembelajaran terisolasi
2. Berpusat pada siswa dalam jangka waktu lama
3. Menciptakan pembelajaran interdisiplin
4. Penyelidikan masalah autentik yang terintegrasi dengan dunia nyata dan pengalaman praktis
5. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya
6. Mengajarkan kepada siswa untuk mampu menerapkan apa yang mereka pelajari di sekolah dalam kehidupannya yang panjang
7. Pembelajaran terjadi pada kelompok kecil
8. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing
9. Masalah diformulasikan untuk memfokuskan dan merangsang pembelajaran

10. Masalah adalah kendaraan untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah
11. Informasi baru diperoleh lewat belajar mandiri

Menurut Rusman karakteristik pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective)
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif
8. Pengembangan keterampilan inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan
9. Keterbukaan proses dalam PBL meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar
10. PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

2.4 Langkah-langkah Pembelajaran Berdasarkan masalah

Pengelolaan pembelajaran berdasarkan masalah terdapat 5 langkah utama,yaitu:

1. Mengorientasikan siswa pada masalah;
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar;
3. Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok;
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; dan
5. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Gambaran rinci kelima langkah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

Langkah	Kegiatan Guru
Orientasi masalah	• Menginformasikan tujuan pembelajaran • Menciptakan lingkungan kelas yang memungkinkan terjadi pertukaran ide yang terbuka • Mengarahkan pada pertanyaan atau masalah • Mendorong siswa mengekspresikan ide-ide secara terbuka

1	2
Mengorganisasikan siswa untuk belajar	• Membantu siswa menemukan konsep berdasarkan masalah • Mendorong keterbukaan, proses-proses demokrasi dan cara belajar siswa aktif • Menguji pemahaman siswa atas konsep yang

	Ditemukan
Membantu menyelidiki secara mandiri atau kelompok	• Memberi kemudahan pengerjaan siswa dalam mengerjakan/menyelesaikan masalah • Mendorong kerjasama dan penyelesaian tugas-tugas • Mendorong dialog, diskusi dengan teman • Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah • Membantu siswa merumuskan hipotesis • Membantu siswa dalam memberikan solusi
Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja	• Membimbing siswa mengerjakan lembar kegiatan siswa (LKS) • Membimbing siswa menyajikan hasil kerja
Menganalisa dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah	• Membantu siswa mengkaji ulang hasil pemecahan masalah • Memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah

Menurut Agus dalam buku *Cooperative learning*, strategi pembelajaran berbasis masalah terdiri dari 5 fase atau langkah. Fase-fase dan perilaku tersebut merupakan tindakan berpola. Pola ini diciptakan agar hasil pembelajaran dengan pengembangan berbasis masalah dapat diwujudkan. Sintaks PBL adalah sebagai berikut:

Fase-fase	Perilaku Pendidik
Fase 1: memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik	Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai kebutuhan logistic penting dan memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
Fase 2: mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti	Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar terkait dengan permasalahannya.
Fase 3: membantu investigasi mandiri dan kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi.
Fase 4: mengembangkan dan mempresentasikan artefak dan exhibit	Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan artefak-artefak yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model serta membantu mereka untuk menyampaikannya kepada orang lain.
Fase 5: menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah	Pendidik membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap investigasinya dan proses-proses yang mereka gunakan.

David Johnson dan Johnson mengemukakan 5 langkah strategi PBL melalui kegiatan kelompok:

1. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
2. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai factor baik factor yang bisa menghambat maupun factor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga akhirnya peserta didik dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.
3. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
4. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
5. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh proses pelaksanaan kegiatan, evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan. (Wina Sanjaya, 2008 : 217-218).

Menurut John Dewey, penyelesaian masalah dilakukan melalui 6 tahap, yaitu :

Tahap-tahap	Kemampuan yang diperlukan
Merumuskan masalah	Mengetahui dan merumuskan masalah secara jelas
Menelaah masalah	Menggunakan pengetahuan untuk memperinci, menganalisis masalah dari beberapa sudut.
Merumuskan hipotesis	Berimajinasi dan menghayati ruang lingkup, sebab akibat, dan alternative penyelesaian.

Mengumpulkan dan mengelompokkan data sebagai bahan pembuktian hipotesis	Kecakapan mencari dan menyusun data. Menyajikan data dalam bentuk diagram, gambar, dan tabel.
Pembuktian hipotesis	Kecakapan menelaah dan membahas data. Kecakapan menghubungkan dan menghitung, serta ketrampilan dalam mengambil keputusan dan kesimpulan.
Menentukan pilihan penyelesaian	Kecakapan membuat alternatif penyelesaian. Kecakapan menilai pilihan dengan memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Menurut *Fogarty* yang dikutip oleh *Rusman*, proses pembelajaran dengan pendekatan PBL dijalankan dengan 8 langkah, seperti berikut:

1. Menemukan masalah.
2. Mendefinisikan masalah
3. Mengumpulkan fakta-fakta.
4. Menyusun hipotesis
5. Penelitian
6. Rephrasing masalah
7. Menyuguhkan alternatif
8. Mengusulkan solusi

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sintaks strategi pembelajaran berbasis masalah terdiri dari, memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik, mendiagnosis masalah, pendidik membimbing proses pengumpulan data individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil.

Strategi pembelajaran berbasis masalah dapat diterapkan melalui kegiatan individu, tidak hanya melalui kegiatan kelompok. Penerapan ini tergantung pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan materi yang akan diajarkan. Apabila materi yang akan diajarkan dirasa membutuhkan pemikiran yang dalam, maka sebaiknya pembelajaran dilakukan melalui kegiatan kelompok, begitupun sebaliknya.

BAB III

PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Adapun kesimpulan yang kami dapat setelah membaca dan menulis makalah ini dapat kami simpulkan bahwa:

1. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu metode pembelajaran yang berlandaskan pada prinsip pemanfaatan permasalahan-permasalahan sebagai poin permulaan untuk proses mendapatkan dan mengintegrasikan suatu pengetahuan baru. Pembelajaran berbasis masalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam beberapa hal, yakni: mentransfer konsep dan permasalahan baru, integrasi konsep, ketertarikan/minat belajar, belajar dengan arahan sendiri dan keterampilan belajar.
2. Dalam Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*), pemecahan masalah didefinisikan sebagai proses atau upaya untuk mendapatkan suatu penyelesaian tugas atau situasi yang benar-benar nyata sebagai masalah dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah diketahui.
3. Strategi pembelajaran berbasis masalah harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia maupun lingkungan sosial.
4. Pengelolaan Pembelajaran Berdasarkan Masalah terdapat 5 langkah utama, yaitu :
 - ❖ Mengorientasikan siswa pada masalah
 - ❖ Mengorganisasikan siswa untuk belajar;
 - ❖ Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok;
 - ❖ Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; dan
 - ❖ Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Esema, D., Susari, E., & Kurniawan, D. (2012). PROBLEM-BASED LEARNING. *Universitas Kristen Satya Wacana* .
- Hotimah. (2020). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL EDUKASI* , VII (5-11).
- I Gusti Bagus Wirya Agung, S. M. (2020). Makalah Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Sebagai Rujukan Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Universitas Udayana* .
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. (2014). PENERAPAN MODEL PROBLEM-BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR SISWA. *Universitas Negeri Yogyakarta* .